

**Pendekatan Dakwah Kultural dalam Mencegah Radikalisme  
Terorisme di Kabupaten Aceh Besar**

<sup>1</sup>Fakhri Yusuf, <sup>2</sup>Rasyidah, <sup>3</sup>Sakdiah

<sup>1-3</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id](mailto:fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [rasyida@ar-raniry.ac.id](mailto:rasyida@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [sakdiah@ar-raniry.ac.id](mailto:sakdiah@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This article examines the main message (*maghzā*) of the choice of the word *tijārah* in Q.S Aṣ-Ṣaff (61): 10-11. Armed with an understanding that the Qur'an did not come down in a vacuum, its verses will respond to the conditions of Arab society at the time of revelation. Commerce is the livelihood of the Arab community, especially the residents of the city of Mecca. For this reason, the issue of commerce cannot be separated from the context of the revelation of the Qur'an. Commerce in Arabic is defined as *tijārah*, this word can then be used as the key to see how the Qur'an responds to Arab commerce and provides guidance through it. To find the significance of the use of the word *tijārah* in the verse, this study uses a *ma'nā-cum-maghzā* hermeneutic approach. A balanced interpretation method that combines text and context, as well as the past and the present to produce a contextual interpretation. As a result, the use of the word *tijārah* in this verse is not without meaning, but contains two main messages. First, the shift in perspective (worldview); namely from commerce that is quantitative-material (worldly) to non-material-qualitative (spiritual) commerce. Second, the command to carry out meaningful commerce in totality; namely by strengthening faith in Allah and the Messenger of Allah and fighting in the way of Allah with all his wealth and body and soul.

**Keywords:** Meaningful Commerce, *Tijārah*, *Ma'nā-Cum-Maghzā*, Shifting Perspective.

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji pesan utama (*maghzā*) dari pemilihan kata *tijārah* dalam Q.S Aṣ-Ṣaff (61): 10-11. Berbekal sebuah pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak turun di ruang hampa maka ayat-ayatnya akan merespon kondisi masyarakat Arab saat pewahyuan. Perniagaan adalah mata pencaharian masyarakat Arab, khususnya penduduk kota Makkah. Untuk itu masalah perniagaan tidak bisa dilepaskan dengan konteks pewahyuan Al-Qur'an. Perniagaan dalam bahasa Arab diartikan sebagai *tijārah*, kata ini kemudian dapat dijadikan kunci untuk melihat bagaimana

Al-Qur'an merespon perniagaan bangsa Arab dan memberikan petunjuk melaluinya. Untuk menemukan signifikansi dari penggunaan kata *tijārah* dalam ayat, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Metode penafsiran keseimbangan yang memadukan antara teks dan konteks, serta masa lalu dan masa kini sehingga menghasilkan penafsiran yang kontekstual. Hasilnya, penggunaan kata *tijārah* di ayat ini bukan tanpa makna, melainkan mengandung dua pesan utama. *Pertama*, pergeseran cara pandang (*worldview*); yakni dari perniagaan yang bersifat materi-kuantitatif (duniawi) menuju perniagaan yang bersifat nonmateri-kualitatif (spiritual). *Kedua*, totalitas dalam melakukan perniagaan maknawi dengan pemaknaan bahwa *tijārah* mencakup segala perbuatan dan transaksi manusia di era kontemporer.

**Kata Kunci:** *Perniagaan Maknawi, Tijārah, Ma'nā-Cum-Maghzā, Pergeseran Cara Pandang.*

## PENDAHULUAN

Isu dan diskursus tentang radikalisme dan terorisme memperoleh perhatian yang sangat besar di seluruh belahan dunia. Persoalan terorisme dapat dipastikan menjadi isu *mainstream* dari berbagai bangsa di dunia. Isu ini menimbulkan keprihatian yang mendalam atas beberapa tindakan terror dan kekerasan yang dilakukan oleh teroris dalam berbagai bentuk, sehingga menjadi dampak social yang terus menyelimuti rasa traumatic sepanjang sejarah perjalanan hidup manusia di muka bumi ini. Ada berbagai skema dan paket yang digunakan oleh para pelaku tindak kekerasan di mana argumentasi politik yang dijadikan alibi para pelaku tindak kekerasan yang menjadi sebuah yang dilegalkan.

Di Indonesia sendiri juga tidak luput dari aksi teroris yang ditandai dengan hancurnya tempat hiburan Sari Club di Legian, Kuta, Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan disusul hancurnya Hotel JW Marriot, Jakarta pada 5 Agustus 2003, serta beberapa tempat hingga tahun 2012. Peristiwa penumpasan aksi terorisme sepanjang Selasa hingga Rabu (7 sampai 8 Mei 2003) di Margasih (Bandung), Batang (Semarang), Kutowirangan (Kebumen) dan bom bunuh diri di depan kantor Polisi Sektor (Polsek) Poso pada 3 Juni 2013. Memasuki bulan Ramadhan tahun 2018 rakyat Indonesia dikejutkan kembali dengan serangan terorisme di sejumlah tempat, seperti Jakarta, Surabaya, dan Riau. Pada tahun 2022 terjadi bom bunuh diri di Mapolsek Astana Ahyar, Bandung.

Jika dicermati berbagai serangan terorisme ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu secara internal, berkaitan dengan pemahaman keislaman yang sempit, rigid dan tekstual; sedangkan secara eksternal, tindakan terror tersebut disebabkan oleh faktor sosiokultural, politik dan antipasti terhadap system pemerintahan Indonesia. Dengan demikian, aksi radikal dan terorisme ini merupakan bentuk gerakan yang mengarah pada perbuatan deidiologisasi dan delegitimasi dari nilai-

nilai normative Islam. Maknanya, visi, misi dan aksi terorisme tidak memiliki basis ideology Islam yang abash dan bahkan cenderung pada aksi radikalisme, vandalism dan brutalisme sehingga ibarat manusia tidak beradab dan beragama.

Selain fakta tersebut, ada bukti lain bahwa secara realitasnya umat Islam

Indonesia ada yang menganut “teologi terorisme”, baik secara eksplisit maupun implisit memunculkannya melalui peringatan atau perilaku mereka. Dimana teologi ini dibangun dari basis konsep “*Fiqh al- Qital*”, “*Al-Kufr*” dan “*amr ma’ruf wa nahi munkar*” yang dipahami dan dilaksanakan secara tekstual, fundamental, dan radikal (Mohd Eksan, 2005). Tiga logika ini menyiratkan bahwa aksi terorisme tersebut seakan-akan atau memang jadi mendapat legitimasi normative yang dimunculkan dari pemaknaan eksklusif fakta agama yang diyakini, sehingga mampu mengelontorkan aksi kekerasan atas nama agama dan juga fundamentalisme agama (Leonel Caplan, 1987). Kalanagan yang menganut teologi tersebut tidak termasuk dalam lingkaran jaringan kelompok teroris, akan tetapi mereka secara hakikat keyakinannya telah “membenarkan” segala aksi teroris dalam melawan kafir untuk membangun Negara agama.

Dalam kaitan dengan fenomena radikalisme di Aceh menurut Mukhlisuddin Ilyas (2018: 26), menyebutkan terdapat dua jalur tumbuhnya radikalisme melalui politik di Aceh dapat dilihat pada gerakan politik pasca-MoU Helsinki dalam kasus Din Minimi, Grambit pembahasa, intimidasi, dan pembunuhan menjelang Pilkada. Peran actor-aktor politik di Aceh selalu mengelilingi masyarakat yang terpecah dalam berbagai faksi. Fenomena ini dapat menimbulkan konflik secara terbuka baik melalui horizontal maupun vertical, yang berujung pada kekerasan antarkelompok yang saling berlawanan karena perbedaan dalam cara pandang politik.

Fenomena radikalisme melalui agama di Aceh dapat dilentakan sangat unik dibandingkan dengan beberapa temuan di beberapa wilayah lain di Indonesia. Di daerah lain, jalur radikalisme melalui agama karena perbedaan keyakinan agama (antaragama, misalnya konflik antar Islam- Kristen). Kasus ini dapat dipelajari dan diperhatikan konflik di Poso dan Maluku. Namun yang menarik di Aceh yang terjadi adalah interagama (sesama Islam). Hal ini diperkuat dengan hasil temuan penelitian Kemenag (2017) di mana menyebutkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Aceh berjalan dengan baik, tapi yang terjadi adalah kerukunan interagama (Islam) yang kurang baik.

Pada 2017, BNPT kembali melakukan survey daya tangkal radikalisme dan terorisme di seluruh Indonesia, kecuali Papua dan Papua Barat. Survey nasional tersebut dilakukan bagian upaya BNPT untuk memberdayakan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang ada di 32 provinsi Indonesia. Survey tersebut juga mengetahui kondisi real masyarakat tentang potensi radikalisme di masing-masing daerah tersebut, termasuk Aceh.

Berdasarkan survey tersebut, potensi radikalisme masyarakat di Aceh berada pada angka yang perlu diwaspadai yaitu 57,28 pada rentang 0-100. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat potensi radikalisme di Aceh tersebut berada pada kategori potensi sedang menuju kuat. Areanya berada pada pemahaman radikal yang berada pada angka 72,39 (potensi kuat) dan sikap radikal pada angka 51,60 (potensi sedang). Ini berarti narasi radikalisme masyarakat Aceh masih dalam skema radikalisme statistik (Mukhlisuddin Ilyas, 2018 : 34).

Kehidupan masyarakat Aceh secara historis dan sosiologis sangat religious, dalam masyarakat Aceh adat istiadat telah menempatkan posisi yang istimewa dalam perilaku social dan agama. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan "*Hulom ngon adat hanjeut creel age zat ngon sifeut*". Artinya adat dengan hukum syari'at Islam tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) seperti zat dengan sifatnya sehingga kaeda Islam sudah merupakan bagian daripada adat. Akan tetapi adat istiadat Aceh yang bernafaskan Islam sebelumnya banyak terdapat pengaruh Hindu (Al-Yasa Abu Bakar, 2006 : 33). Pada hakikatnya penerapan syari'at Islam di Aceh telah dibangun sejak berdirinya kesultanan Aceh Darussalam, sehingga corak Islam sebagai role model kehidupan masyarakat Aceh sudah ada sejak dahulu.

Dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh memiliki sejumlah khazanah kearifan lokal. Menurut Azyumardi Azra bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini oleh telah terbukti sebagai sarana yang ampuh dalam menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan social dan budaya (Azyumardi Azra, 2002 : 209).

Sejumlah nilai- nilai kearifan lokal di Aceh sangat erat dengan filosofi Islam masih live in, dan bahkan berkembang dengan baik di kalangan masyarakat. Kearifan lokal tersebut dapat ditemui dalam bentuk karya sastra, kesekian, nyanyian, hadih maja, adat istiadat, kitab-kitab jawi dan aktivitas spiritual yang hingga saat ini menjadi ritual masyarakat Aceh.

Pendekatan dakwah melalui kearifan lokal merupakan sesuatu yang unik dan memiliki system dan metode tersendiri, termasuk dalam mencegah radikalisme dan terorisme di kabupaten Aceh Besar. Pengalaman menunjukkan dakwah kultural mampu meredam konfiik-konflik di Aceh, karena agama dan budaya tidak saling berbentur, tapi saling berkolaborasi. Memerankan fungsinya masing-masing dalam upaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, di samping membumi syi'ar Islam. Selain itu sejarah mencatat juga bahwa para ulama Aceh dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Aceh dapat memanfaatkan kultur lokal, adat istiadat, tradisi dan bahasa daerah, sehingga masyarakat berdampingan dengan mengadopsi agama kepada budaya lokal.

Penelitian yang berhubungan dengan radikalisme dan terorisme di Aceh sudah dibahas dan dipublikasi, baik buku, jurnal dan penelitian-penelitian ilmiah yang diterbitkan di Indonesia. Sejak tahun 2010 muncul beberapa penelitian lokal yang berkaitan dengan isu relevan. Sebuah buku sangat baik dipedomani yang ditulis oleh Kamaruzzaman Bustaman Ahmad berjudul “*Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*”. Buku ini ditulis dari hasil penelitiannya pada tahun 2016 dimana di dalam buku yang diungkapkan bahwa gejala potensi radikal dalam masyarakat Aceh melalui adanya gesekan internal dalam masyarakat terutama dalam praktik keagamaan (Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, 2017 : 17).

Mendukung penelitian yang sama, pada tahun 2017 Mukhlisuddin Ilyas menyatakan penelitiannya dengan judul “*Dinamika Radikalisme dan Respon Dayah di Aceh*”. Secara umum, respond ayah dalam mencegah radikalisme dan terorisme di Aceh dilakukan melalui pembelajaran sistematis mulai dari tahapan tasawuf, tauhid, dan fiqih. Hal ini dilakukan dalam bentuk pengajian dan zikir yang sedang berkembang di Aceh. Salah satu tujuan penyampaian pembelajaran tasawuf, tauhid, dan fiqih dalam bentuk pengajian public adalah untuk melindungi masyarakat bersentuhan langsung dengan aliran sesat dan radikalisme (Mukhlisuddin Ilyas, 2017 : 104).

Dalam memperkuat penelitian ini, pada tahun 2019 Forum Komunikasi Pencegahan terorisme (FKPT) Provinsi Aceh melakukan penelitiannya yang berjudul “*Eksplorasi Kearifan Lokal Budaya Tutur Lisan Sebagai Nilai Perikat Kebangsaan dan Penangkal Radikalisme Terorisme di Provinsi Aceh*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa basis utama budaya tradisi lisan di Aceh adalah bertujuan untuk penguatan pendidikan masyarakat, menjadi perekat dalam membangun interaksi social dan kebangsaannya, penguatan ajaran agamanya dan tradisi kebudayaannya, serta menjadi hiburan rakyatnya (FKPT Provinsi Aceh, 2019 : 41).

Penelitian lain diungkapkan oleh Ferga Abi Nurmansyah dengan judul “*Efektifitas Strategi Penanganan Terorisme di Aceh Melalui Sistem Pertahanan Rakyat*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, menyimpulkan bahwa pertahanan rakyat secara efektif dapat dijalankan, karena sejalan dengan system pertahanan nasional yakni strategi pertahanan dan keamanan rakyat semesta. Komunitas- komunitas masyarakat di Aceh secara tidak langsung mampu mengisi kekosongan ruang pengawasan yang tidak dapat dijalan oleh aparat penegak hokum. Kuatnya dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran masyarakat akan bahayanya isu radikalisme yang mengasah ke dalam isu terorisme (Ferga Abi Nurmansyah, 2021: 36).

Penelitian-penelitian tersebut secara khusus terhadap pendekatan dakwah kultural dalam mencegah radikalisme terorisme di kabupaten Aceh Besar. Bagaimanapun penelitian-penelitian yang relevan memiliki kekuatan dalam

mengungkapkan data-data lapangan, sehingga memperkaya khazanah dan pengalaman intelektual dalam memecahkan berbagai pedoman yang terkait dengan pencegahan radikalisme dan terorisme di Aceh. Maka disinilah peran pendekatan dakwah kultural dalam mencegah radikalisme terorisme menjadi penting, karena penelitian ini memahami dan mempelajari secara komprehensif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif explanatory. Penelitian bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan pemahaman terhadap data-data secara lebih detail dan mendalam (Sofyan, 2019). Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, observasi dan studi dokumentasi. Studi ini secara umum memanfaatkan data tekstual baik dari sumber primer maupun sekunder, maka untuk memperkuat data tersebut digunakan pendekatan interaksionisme simbolik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan mengeksplorasi Pendekatan Dakwah Kultural sebagai upaya pencegahan radikalisme terorisme di Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika ma'nā-cum-maghzā, suatu metode penafsiran yang menitikberatkan pada keseimbangan antara teks dan konteks, serta penggabungan aspek masa lalu dan masa kini. Tujuannya adalah menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan konteks saat ini untuk mendukung pendekatan pencegahan radikalisme terorisme dengan memberikan perspektif yang kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dakwah Kultural di Aceh Besar**

Daerah Aceh yang sekarang pernah dikenal dengan nama Nanggroe Aceh Darussalam ketika masih sebagai sebuah kerajaan Aceh ialah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar atau dalam bahasa Aceh disebut *Aceh Rayeuk*. Nama Aceh juga sering digunakan oleh orang-orang Aceh untuk menyebutkan ibukota kerajaannya yakni kota yang bernama Bandar Aceh atau nama lengkapnya Bandar Aceh Darussam (Teuku Iskandar, 1958 : 28). Aceh Besar secara historis menyimpan dan mewarisi peradaban secara khusus untuk Aceh dan secara umum untuk Indonesia. Warisan peradaban Aceh merupakan hasil integrasi dan akulturasi antara nilai-nilai keAcehan, keIslaman dan kenusantaraan. Peradaban inilah yang kemudian berkembang dan melahirkan berbagai kreativitas dan inovasi dari masyarakat Aceh. Dakwah kultural yang dimotivasi oleh para ulama dan da'i telah memainkan pesan penting dalam membumikan peradaban Islam di Aceh.

Aceh Besar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh dimana daerah ini telah menjadi bukti otentik dengan memiliki khazanah sejarah dan budaya yang tidak ternilai. Islam merupakan identitas utama bagi masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Kejayaan dan kegemilangan Islam pernah bersinar di wilayah ini, karena menjadi pusat pendidikan Islam di Nusantara. Pada masa kejayaan Islam di Aceh, banyak para pelajar baik dari Nusantara bahkan Arab, Turki, India dan Persia dalam ke Aceh untuk memperdalam keilmuan Islam. Setelah selesai studi di Aceh, mereka menjadi pendakwah nmenyebarkan ajaran Islam sampai ke antar benua.

Sebagai bukti sejarah Aceh pernah menjadi pusat pendidikan adalah perpustakaan kuno Tanoh Abee. Keberadaan perpustakaan Tanoh Abee tidak terlepas dari sejarah pendirian pesantren (dayah) yang dibangun oleh Fairus Al-Bagdadi, ulama asal Irak yang datang ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Dari literature yang ada, Dayah Tanoh Abee merupakan salah satu institusi penting di Asia Tenggara dan menjadi model intelektual dalam melakukan perlawanan melawan penjajah Belanda. Melalui dayah ini, ulama berhasil menciptakan karya hikayat Perang Sabil sebagai karya sastra perang untuk berjihad melawan kafir. Hikayat Perang Sabil merupakan media dakwah kultural yang disampaikan melalui khenduri, pidato, khutbah dan musyawarah mufakat menjelang ke medan perang.

Masa itu ulama dengan tampil di barisan depan membuat perlawanan terhadap Belanda. Misalnya Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee, Tgk. Chik Kuta Karang dan Tgk. Chik di Tiro (Warul Walidin AK, 2019 : 27). Ulama Aceh sejak dahulu sampai sekarang terus melakukan pengawasan dan keamanan terhadap situasi Aceh, dan setiap sesuatu yang bertentangan atas menyalahi keyakinan mereka, akan ditegur oleh mereka. Sekitar tahun 1970-an, para ulama bersama dengan umara (pemerintah) sepakat bahwa sesuatu yang maksiat dilarang di Aceh seperti judi, prostitusi, minuman keras (beralkohola), kesepakatan ini masih berlaku sampai sekarang dengan diterapkan reusam dan qanun gampong yang berlaku pada setiap gampong. Apalagi Aceh telah ditetapkan berlaku syari'at Islam sejak tahun 2001 (M. Hasbi Amiruddin, 2022 : 101).

Belajar dari sejarah kehidupan social masyarakat Aceh dahulu, terlihat bahwa proses pewarisan kebudayaan Aceh dari generasi ke generasi berikutnya berlangsung melalui tiga institusi utama, yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Melalui tiga institusi ini menjadikan agama Islam sebagai parameter dalam semua aktivitas kehidupan. Dengan kata lain tiga institusi ini menjadi sebuah system control dalam kehidupan masyarakat Aceh, jika salah institusi lain akan mengingatkan dan mengarahkan dengan system yang berlalu pada adat Aceh. Pengaruh Islam sebagai focus kebudayaan Aceh semakin jelas dalam budaya tutur lisan di Aceh Besar. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan

tokoh adat, akademisi dan budayawan, maka kearifan lokal yang relevan dengan dakwah kultural sebagai berikut. 1) **Seumapa**. *Seumapa* digunakan tokoh adat lokal, untuk menyampaikan sejumlah pesan terhadap orang tertentu yang akan mendiami atau masuk ke kampungnya. Tradisi lisan ini dibacakan dengan indah dalam kaitannya dengan prosesi atau acara perkawinan. Di samping itu *seumapa* juga disampaikan pada acara-acara lain yang berorientasi pada penerimaan kunjungan seseorang atau sekelompok orang yang ingin menetap di wilayah lain (Hasil wawancara Saiful, Tokoh Adat Gampong Lubuk, Tanggal 2 Januari 2023). 2) **Meurukon**. *Meurukon* adalah salah satu *genre* puisi Aceh yang ditampilkan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain, dengan kata lain ada yang bertanya, dan ada yang menjawab. Hal-hal yang didialogkan dalam puisi (bahan berirama) itu lazimnya berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan. Kebiasaan *meurukon* ini masih berlangsung di sebagian besar wilayah penutur bahasa Aceh (Muhammad Hasan, 2012 : 245). *Meurukon* merupakan tradisi tutur lisan Aceh yang ditampilkan biasanya malam hari. *Meurukon* menjadi media edukasi masyarakat untuk mengulang kajian yang menyangkut dengan keagamaan. Di samping menjadi adat pengawasan dan control interaksi masyarakat. 3) **Tanbeh**. *Tanbeh* adalah nasehat-nasehat agama yang disampaikan dalam model kisah bertutur pada acara-acara tertentu. Kisah *tanbeh* ini adalah karya Syekh Abdussamad alias Tgk di Cumcum, Aceh Besar. *Tanbeh* Tengku di Cumcum adalah sebuah risalah nasehat agama yang digemari masyarakat di tiga kecamatan pada Kabupaten Aceh Besar, yaitu kecamatan Darussalam, Kuta Baro dan kecamatan Krueng Barona Jaya (Hasil Wawancara dengan TA. Sakti, Budayawan. Pada tanggal 10 Januari 2023). Menurut TA. Sakti budaya tutur lisan *tanbeh* ini terus dilestarikan, jika tidak ada dukungan masyarakat akan mengalami kepunahan. 4) **Hadih Maja**. Hadih maja adalah nasehat yang keterampilan sejarah masa lampau Aceh, memadukan pengajaran serta hiburan. Dari sisi sejarah juga dimasukkan dalam kategori hadih maja yakni cerita atau tradisi nenek moyang. Menurut Snouck Hurgronje dalam buku Aceh di mata kolonialis Jilid II pada bagian kesusasteraan menyebutkan bahwa hadih maja dipertahankan oleh orang tua-tua khususnya kaum perempuan sebagai penuturnya kepada anak-anak mereka sebagai sarana pendidikan.

Dalam acara perayaan keagamaan secara rutin setiap tahun di Aceh dilaksanakan perayaan Maulid Nabi dan peringatan Tsunami. Disamping diadakan tabligh akbar, peringatan ini juga sebagai ajang silaturahmi, doa dan zikir serta baca yasin bersama di Aceh Besar, *kenduri mulod* diadakan di rumah masing-masing sejak pagi sampai siang hari dan meunasah atau masjid menjadi pusat peringatan puncak mauleed pada sore hari. Pada malamnya dilaksanakan ceramah mauleed dengan menggunakan bahasa Aceh. Acara peringatan dan perayaan Maulid Nabi di Aceh dapat dikatakan unik, perayaan ini penuh dengan nilai-nilai budaya,

Islam dan Nusantara. Sepanjang bulan mauleed di Aceh berkumandang suasana dikece, selawat dan ceramah di setiap sudut kampung.

### **Pendekatan Dakwah Kultural dalam Mencegah Radikalisme- Terorisme di Aceh Besar**

Kehidupan masyarakat Aceh erat kaitannya dengan lembaga-lembaga social dan keagamaan antara lain, meunasah, masjid, dayah, madrasah, dan kantor urusan agama. Hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga tersebut adalah karena sifat religi dan fanatic dalam beragama. Meskipun kadang-kadang pengamalan agama jarang dilaksanakan secara utuh disipin oleh sebagian masyarakat, karena lemah keimanan dan ketakwaan, rasa lemah keimanan dan ketakwaan, rasa simpati terhadap agama sengat menonjol. Semua lembaga social dan keagamaan tersebut merupakan pusat perkumpulan masyarakat meskipun secara umum peranan dan fungsinya berbeda antara satu dengan yang lain, namun tujuan akhirnya sebagai media pemersatu (hasan basri, 2017 : 1).

Lembaga social dan keagamaan merupakan salah satu elemen penting dalam budaya masyarakat Aceh terutama dalam mewujudkan dan membangun masyarakat ummat beragama yang kokoh, bersatu dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan menghargai setiap hak ummat beragama merupakan anjuran setiap agama dalam membangun nilai-nilai kebaikan sesama manusia sebagai fitrah dan sunnatullah yang menjadikan dan menciptakan manusia beragama (Ismawardi, 2018 : 177). Peran lembaga social dan keagamaan merupakan sebagai media dakwah kultural dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar, sehingga lembaga social dan keagamaan sebagai media perekat bagi masyarakat. Dalam mengantisipasi bahaya- bahaya penyakut sosial. Demikian pula melalui lembaga social keagamaan masyarakat Aceh dapat hidup silaturrahi, bertoleransi dalam menjaga kedamaian untuk beragama.

Sejarah historis dakwah dalam konteks budaya merupakan warisan yang telah wujud secara turun temurun di Aceh, karena itu antara dakwah dengan budaya ibarat dua dalam penulusuran sejarah Aceh, dakwah sejak dahulu telah memainkan peranan penting dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan agama, politik, sosial, pendidikan, budaya dan pemerintahan Aceh. Sejak dahulu para tokoh, ulama, pendidik, dan pemimpin Aceh telah memanfaatkan segala kegiatan keagamaan dan dakwah Islam berkolaborasi dengan budaya berkembang di Aceh, karena itu integrasi dakwah dengan budaya, ibarat dua sisi mata uang, sehingga tidak pernah terpisah. Masyarakat senantiasa terus mendapat bimbingan baik dari agama maupun dari budaya. Budaya sebagai pagar dan agama sebagai tanaman.

Dalam perkembangan sejarah dan sosial keagamaan masyarakat Aceh sejak dahulu sampai sekarang kegiatan dakwah kultural dilaksanakan dalam tiga bentuk, yaitu *dakwah bil lisan*, *dakwah bil kitabah*, dan *dakwah bil hal*. Pertama, *dakwah bil lisan* disampaikan melalui pidato, khutbah, ceramah, perjanjian, *meurukon*, pantun, syair, hikayat, *seumapa*, *dalail khairat*, nyanyian dan peugah haba. Kedua, dakwah kultural secara tulisan dapat dilihat dari hasil karya-karya ulama Aceh dahulu seperti kitab, hikayat, syair, pantun, hadih maja, qanun dan manuskrip. Karya-karya ulama Aceh dahulu sampai saat ini masyarakat masih mempedomani, mempelajari, dan mengajar (*seumeubeut*). Kegiatan *seumeubeut* dalam masyarakat Aceh sudah menjadi tradisi sejak pasca kemerdekaan dan kembali digemari oleh masyarakat Aceh saat ini. Indikator ini dapat diamati di masa dakwah kultural menyusun dalam kegiatan *seumeubeut* ini, di samping ada pengajian, guru mengaji juga mengajar kembali hikayat- hikayat agama dan *dalail khairat* untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Aceh. Ketiga, dakwah kultural dalam bentuk *dakwah bil hal* dapat diperhatikan dari sejumlah budaya Aceh yang masih berkembang positif sampai saat ini di kalangan masyarakat Aceh. *Dakwah bil hal* dalam konteks kultural ini dapat dilihat dalam karya-karya kesenian Aceh seperti tarian, sastra, seni, lukis, *dalail khairat*, dan *meurukon*. Selain kesenian, Aceh memiliki khazanah adat istiadat seperti adat perkawinan, adat perdamaian, turun tanah bayi, *peunulang*, *khauduri amulid*, *rabu abeh*, dan lain sebagainya. Di samping itu di Aceh juga memiliki upacara adat beserta dengan ritual dan tradisinya merupakan salah satu aspek yang begitu kultural dalam kehidupan masyarakat Aceh, yaitu *peusijuk*, tradisi *reusam* ziarah, tradisi tulaq bala, zikir peringatan Tsunami, tradisi *ba boh kayee*, tradisi serta *azan* dan *iqamat*.

Berdasarkan dakwah kultural dalam konteks mencegah radikalisme dan terorisme, maka ada 3 (tiga) pendekatan dakwah kultural yang dilakukan pada masyarakat Aceh, yaitu : pendekatan dakwah kultural secara lisan, dakwah kultural secara tulisan dan dakwah kultural secara *bil hal*. Pendekatann dakwah kultural secara lisan dilakukan melalui pidato, ceramah, khutbah jum'at, *meurukon* dan pembacaan hikayat. Di wilayah pedesaan Aceh aktivitas dakwah secara rutin seperti pidato, ceramah dan khutbah jum'at disampaikan dalam bahasa Aceh. Demikian pula tradisi *meurukon* sebagai tradisi yang dibacakan dalam kaitannya dengan penanaman nilai- nilai Islami. Dalam tradisi Aceh dakwah kultural melalui tulisan ini lebih banyak didominasi pada lembaga keagamaan seperti *rumoh beut*, *meunasah*, *balee*, *ranggang dayah* dan masjid. Lembaga- lembaga ini memiliki kontribusi penting dalam mentransfer agama dan budaya melalui teks-teks agama dan budaya kepada masyarakat Aceh. Dalam konteks dakwah kultural dengan *bil hal*, pendekatan ini di Aceh dapat dilihat peran penting *amar ma'ruf nahi munkar*. Wilayahul Hisbah merupakan

satu-satu polisi Syari'at Islam yang ada di Indonesia. Dengan adanya *wilayatul hisbah* ini diharapkan penerapan syari'at Islam di Aceh dapat berjalan secara optimal. *wilayatul hisbah* suatu lembaga yang memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, dan menegakkan peraturan daerah (*qanun*). Kehadiran *wilayatul hisbah* dalam konteks dakwah sangat penting, karena amar ma'ruf nahi munkar lebih baik dilakukan secara perbuatan dan tindakan nyata.

Dalam kaitan dengan antisipasi dan mencegah radikalisme-terorisme, *wilayatul hisbah* menerima dan merespon keluhan dari laporan masyarakat terhadap sesuatu kejadian di Gampong. Apalagi setiap gampong di Aceh ada aturan tamu harus melapor 1x24 jam. Polisi Pamong Praja dan *wilayatul hisbah* di Aceh Besar secara bergantian setiap malam melakukan piket dan *standby* melakukan pengawasan terhadap pelanggaran yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat. Dalam melakukan patrol amar ma'ruf nahi munkar, kadang-kadang *wilayatul hisbah* bergabung bersama TNI/Polri, tim yang dibentuk untuk melakukan proses pencarian dan pencegahan pelanggaran syari'at Islam pada waktu-waktu yang rawan (Hasil wawancara dengan Burhanuddin, 5 Januari 2023).

Di Aceh dakwah kultural dibangun berdasarkan kerangka filosofi, keislaman, keacehan, kebangsaan dan keuniversalan. Kehidupan masyarakat Aceh yang berbasis syari'at, adat istiadat, dan pendidikan. Peran da'i dan ulama ikut serta dalam pengembangan keagamaan di Aceh. Daripada itu, peran ulama di Aceh bagaikan ruh menggerakkan dan menjaga aksesibilitas dakwah dalam arti yang lebih luas. Dakwah kultural di Aceh melekat pada ajaran syari'at Islam, karena itu syari'at Islam dalam masyarakat Aceh adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi, adat, dan budayanya dengan artian seluruh tatanan kehidupan keseharian masyarakat berdasarkan standar syari'at Islam.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, pesan utama (*maghzā*) yang terkandung di balik penggunaan kata *tijārah* dalam Q.S Aş-Şaff [61]: 10-11 adalah pergeseran cara pandang (*worldview*) atas perniagaan, yaitu dari perniagaan yang bersifat materi-kuantitatif (duniawi) yang dilakukan sesama manusia menuju perniagaan yang bersifat nonmateri-kuantitatif (spiritual) yang dijalankan oleh manusia bersama Allah. Selanjutnya adalah perintah untuk totalitas dalam melakukan perniagaan yang bersifat maknawi melebihi perniagaan yang bersifat materi. Dengan demikian, penggunaan kata *tijārah* dalam ayat ini tidak serta merta, melainkan menjadi bukti dialektika antara Al-Qur'an dan masyarakat Arab. Dialektika kebahasaan ini kemudian dijadikan media oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran-ajaran mendasar Islam

dengan jalan kesusastran yang indah dan mendalam. Signifikansi ayat ini juga membawa makna baru dari *tijārah* di masa kontemporer dengan menjadikan bahwa segala bentuk transaksi manusia adalah perniagaan. Sehingga ketentuan untuk menjaga etika, adab dan kemaslahatan adalah hal yang sudah seharusnya dijaga dalam menjalankan kehidupan di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Nurmansyah, F. (2021). *Efektifitas strategi penanganan terorisme di aceh melalui sistem pertahanan rakyat*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 31-37.
- Ahmad, Karuzzaman B. (2015). *Memahami Potensi Dan Radikalisme Terorisme Di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Azra, A. (2002). *Reposisi hubungan agama dan negara: merajut hubungan antarumat*. Penerbit Buku Kompas.
- Basri, H. (2017). *Potret Islam Aceh: Diskursus Keulamaan Dan Tradisi Penulisan Kitab Melayu*. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 5(2).
- FKPT Aceh. (2019). *Eksplorasi Kearifan Lokal Budaya Tutur Lisan Sebagai Nilai Perikat Kebangsaan dan Berangkat Radikalisme-Terrorisme*. Banda Aceh: BNPT.
- Iskandar, T. (1958). *De Hikayat Aceh*. VKL : Gravenhage Nartinus Nighoft.
- Islam, S. A. *Syari'at Islam Dalam Lingkup Keberagaman Masyarakat Aceh*. *Jurnal Bidayah : Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9 No.2 (Desember 2018)
- Laporan Survey Nasional. (2017). *Daya Tangkal Masyarakat Terhadap Radikalisme*. BNPT
- Leonel Caplan (Penny). (1987). *Studies in Religious Fundamentalisme*. Albany: State University of New York Press.
- Mohd. Ehsan. (2009) *Dari Bom bali Sampai Kuningan : Mencari Akar Terorisme di Tanah Air*. Jember : Pena Salsabila.
- Mosterd, b. *De politiek een spiegel voorhouden. Cwosterd bij de maaltijd*, 1909.
- Muklisuddin Ilyas (2018). *Dinamika Radikalisme dan Respon Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Narendra, D. S. (2015). *Teror Bom Jamaah Islamiyah*. Pionir Ebook.
- Ramli Harun. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: ciptawaka Media Perintis.
- Warul Walidin, A. K. (2019). *Filosofi Semeubeut dalam Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Yuliansyah, K. (2022) *Dayah Dalam Perspektif Hasbi Amiruddin : Menelusuri Pengalaman Nyantri, Mengurus Santri dan penelitian Akademik Hasbi Amiruddin*. Banda Aceh: LSAMA.